



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7289-7296

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Representasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Antu Banyu Produksi TVRI Sumatera Selatan Analisis Semiotika Roland Barthes

Ela Azzahra¹, Achmad Syarifuddin², Muslimin³

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah

¹elaazzahra47@gmail.com, ²achmadsyarifudin73@radenfatah.ac.id, ³muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap adegan-adegan dalam film serta kajian literatur yang relevan dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana pesan dakwah direpresentasikan dalam film melalui berbagai unsur visual dan verbal. Analisis dilakukan dengan mengkaji tanda, simbol, dialog, serta tindakan para tokoh yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah dalam film. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dari simbol-simbol yang terdapat dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Antu Banyu memuat berbagai nilai dakwah yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan syariah. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui perilaku tokoh, dialog, simbol budaya, serta kepercayaan atau mitos lokal yang berkembang di masyarakat. Film ini juga menampilkan pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga kebersihan, saling menolong, menghormati sesama, serta meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama. Melalui penggambaran cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat, film ini mampu menghadirkan pesan dakwah secara lebih mudah dipahami oleh penonton. Secara keseluruhan, film ini berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman secara halus, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan budaya lokal yang digunakan dalam film juga memperkuat pesan dakwah yang disampaikan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat.

Kata kunci: Representasi, Dakwah, Semiotika Roland Barthes, Film

1. Latar Belakang

Film dikategorikan sebagai salah satu sarana komunikasi massa yang signifikan dalam memengaruhi persepsi, mendistribusikan gagasan, dan memproyeksikan norma-norma budaya serta keyakinan di dalam komunitas. Di samping fungsinya sebagai alat hiburan, film juga bertindak sebagai saluran instruktif dan fasilitator kesadaran sosial, yang mencakup transmisi nilai-nilai agama. Dalam kerangka masyarakat Indonesia yang ditandai dengan religiositas dan kemajemukan budaya, film menunjukkan potensi substansial sebagai medium penyebaran ajaran agama yang bersifat interaktif, berbasis budaya, serta relevan dengan situasi. (Hamandia, et al., 2025) Representasi tidak sekadar memantulkan realitas, tetapi merupakan proses konstruksi makna melalui tanda, simbol, bahasa, dan narasi yang sarat dengan kepentingan budaya dan ideologi.

Dalam kajian media, representasi menentukan bagaimana suatu nilai, identitas, atau keyakinan ditampilkan dan dimaknai oleh audiens. (Stuart Hall, 2024) Dalam konteks komunikasi modern, dakwah melalui media visual menjadi strategi yang efektif karena mampu menjangkau audiens yang luas dan beragam latar belakang sosial. (Maulana & Aulia, 2025) Secara terminologi, dakwah didefinisikan sebagai sebuah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk mengarahkan individu ke jalan Allah SWT melalui pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan tanpa unsur paksaan. Cakupan dakwah melampaui sekadar pidato atau khotbah di mimbar keagamaan, melainkan dapat diartikulasikan melalui beragam medium, salah satunya adalah melalui medium film. (Adi, 2022) Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa analisis semiotika Barthes efektif digunakan untuk mengkaji representasi nilai dakwah dalam film. Penelitian Izharul Haq membuktikan bahwa film dapat menjadi medium dakwah yang kuat ketika dikaji melalui lapisan makna Barthes. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada film nasional atau film populer, sementara kajian terhadap film daerah bernuansa lokal dan religius masih terbatas. (Haq et al., 2023)

Film *Antu Banyu*, produksi Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Sumatera Selatan, merupakan salah satu film lokal yang mengangkat cerita rakyat masyarakat Palembang. Secara tekstual, film ini menampilkan kisah mistis yang berkaitan dengan makhluk gaib. Namun, jika dikaji lebih dalam, film *Antu Banyu* tidak sekadar menghadirkan cerita horor atau folklor lokal, melainkan juga merepresentasikan nilai-nilai dakwah Islam yang terintegrasi dengan budaya setempat. Prinsip-prinsip etika, seperti ketakwaan, ketahanan, integritas, akuntabilitas, dan pengakuan atas keagungan ilahi, dapat diintegrasikan melalui pengembangan karakter naratif, dinamika plot, dan representasi visual, sehingga menghindari nada didaktis. (Hamandia, Hertimi & Umariani, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, film *Antu Banyu* sangat relevan untuk diteliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna mengungkap representasi nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian ini, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai keislaman dikonstruksi, dimaknai, dan disebarkan melalui simbol dan narasi film.

2.1. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat uraian dan analisis. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada esensi penelitian yang berupaya menggali makna mendalam, khususnya mengenai manifestasi simbolis nilai-nilai keislaman dalam film *Antu Banyu*, bukan pada pengujian hipotesis atau pengumpulan data statistik.

Deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk representasi nilai-nilai Islam seperti amar ma'ruf nahi munkar, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam film. Sedangkan sifat analitis digunakan untuk mengurai struktur makna tanda (sign), baik secara literal maupun ideologis, melalui pendekatan semiotik Roland Barthes. (Indriani et al., 2023)

2.2. Data dan sumber data

Data merupakan hasil pencatatan yang mencakup fakta, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk menghasilkan informasi yang lebih lengkap. Sumber data utama yang akan dieksplorasi oleh peneliti dalam investigasi ini mencakup data primer maupun data sekunder. (Rijali, 2018)

Data primer didefinisikan sebagai informasi yang berasal dari sumber orisinal atau tangan pertama, yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian. Data primer dalam bentuk catatan yang berisi informasi mendasar adalah berupa sebuah breakdown script dari film *Antu Banyu* produksi TVRI Sumatera Selatan.

Data sekunder terdiri atas berbagai artefak berupa artikel, jurnal ilmiah, serta monograf yang mengulas diskursus mengenai dakwah, prinsip-prinsip komunikasi, dan karya-karya tertulis yang relevan dengan analisis semiotika film. seperti e-book elektronik, buku cetak, tesis atau disertasi sebelumnya, publikasi jurnal ilmiah, repositori daring (blog atau situs web), serta materi tertulis lainnya yang berhubungan erat dengan ranah penelitian ini.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menempatkan peneliti sebagai pengamat aktif terhadap situasi yang sedang berlangsung sehingga ia dapat menangkap perilaku nyata, interaksi, maupun peristiwa sebagaimana adanya. (Efendi et al., 2023) Dalam konteks ini, peneliti mengadopsi skrip film yang telah diseleksi sebagai instrumen untuk mengakumulasi data berupa film, naskah, arsip TVRI, dan literatur Islam, lalu menganalisisnya dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

2.3. Teknik Analisis Data

Penggunaan model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman diterapkan, yang mencakup dua fase esensial: reduksi data dan penyajian data. Kedua tahap ini saling berhubungan dan berlangsung secara berulang hingga peneliti memperoleh hasil yang jelas dan mendalam.

Reduksi data, ditahap ini peneliti memilah berbagai data yang diperoleh dari film *Antu Banyu*, baik berupa naskah, adegan, dialog, maupun simbol-simbol visual yang berkaitan dengan nilai dakwah Islam. Informasi yang tidak relevan disisihkan, sementara tanda-tanda (signifier dan signified) yang sesuai dengan fokus penelitian disimpan untuk dianalisis. Proses reduksi ini memfasilitasi peneliti untuk mengarahkan fokus pada informasi yang secara substansial berkontribusi terhadap pencapaian tujuan penelitian.

Penyajian data, yaitu kemudian data diorganisasi dan disajikan dalam format naratif deskriptif, tabel, atau diagram semiotik. Penyajian ini melibatkan kategorisasi tanda-tanda berdasarkan kerangka kerja Roland Barthes,

yang meliputi makna denotatif (makna sebenarnya), konotatif (makna budaya dan emosional), serta mitos (makna ideologis). (Sugiono, 2021).

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang diperoleh dari data bersifat sementara, sehingga perlu diuji kembali dengan cara melakukan triangulasi metode, yaitu mengelaborasi serta membandingkan temuan dari teknik-teknik pengumpulan data yang beragam seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. (Donkoh & Sylvester John, 2023) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukan sekadar menyusun interpretasi atas data yang terkumpul, tetapi juga memastikan bahwa interpretasi tersebut benar-benar akurat, konsisten, dan relevansi dengan konteks penelitian. Upaya ini menjadikan penelitian kualitatif lebih terpercaya secara ilmiah serta membagikan sumbangan yang bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan. (Susanto et al., 2023)

1. Hasil dan Diskusi

3.1. Gambaran Umum Film Antu Banyu



Gambar 1 Poster Film Antu Banyu

Film pendek berjudul Antu Banyu ini merupakan salah satu karya yang diproduksi oleh TVRI Sumatera Selatan pada 3 Juli 2025, dengan mengangkat latar budaya dan kehidupan masyarakat lokal Sumatera Selatan.

Kak Inug (Slamet Nugroho) merupakan penulis naskah film Antu Banyu dan seorang pendongeng profesional asal Yogyakarta yang telah berkarier lebih dari 20 tahun dan merantau ke Palembang, Sumatera Selatan sejak 2005. Ia terkenal menggunakan teknik ventriloquisme (suara perut) bersama boneka Mbah Jarwo untuk menghibur, memberikan motivasi, serta melestarikan tradisi tutur di Sumatera Selatan.

Film ini disutradai oleh Rio Desmul Haryadi adalah staf di LPP TVRI Sumatera Selatan, tercatat sebagai Pranata Siaran Ahli Pertama dan pernah bertugas sebagai Asisten Pengarah Acara. Ia juga memiliki kompetensi sebagai pengarah acara dan PD playlist. Hadi sisulo pelaksana film Antu Banyu, ia bekerja di tvri sejak tahun 2013. Mengawali karir di tvri sulawesi tenggara 2013-2020, 2020-sekarang di tvri Sumatera Selatan.

TVRI adalah satu-satunya stasiun televisi milik pemerintah yang berfungsi untuk menyiarkan program-program berupa informasi, pendidikan, dan hiburan yang menggambarkan berbagai budaya yang ada di Indonesia. Berbeda dengan stasiun televisi swasta yang lebih mengutamakan keuntungan komersial, TVRI lebih memprioritaskan kepentingan masyarakat luas serta upaya memperkuat rasa nasionalisme dan identitas bangsa. Pembentukan TVRI Sumatera Selatan merupakan hasil kerja sama survei antara lembaga di tingkat daerah dan pusat yang bertujuan untuk mendorong kemajuan industri pertelevisian di Palembang sekaligus melestarikan warisan budaya khas daerah tersebut. (Adelia et al., 2025)

Film Antu Banyu merepresentasikan nilai-nilai keislaman tidak secara eksplisit melalui ceramah atau simbol keagamaan yang dominan, melainkan melalui praktik sosial, sikap tokoh, serta pesan moral yang tersirat dalam alur cerita. Representasi tersebut menjadi penting untuk dianalisis karena media film memiliki kekuatan untuk membentuk sudut pandang masyarakat tentang nilai agama, terutama ketika nilai tersebut dikemas dalam konteks budaya lokal dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film Antu Banyu bukan sekedar dapat dipahami sebagai produk budaya dan hiburan semata, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai keislaman yang berfungsi menyampaikan pesan moral, memperkuat identitas budaya, serta membangun kesadaran religius masyarakat.

3.2. Kerabat Kerja/Team Produksi

| | |
|----------------------|--|
| Tokoh/Cast | Albi - Tanjak Hafis – Faris Syifa – Akifa Novi – Ibu Tanjak Inu – Pak RT Wawan Kribo -Mang Juhai Ana – Nenek Ima Pak Ustad – Soleh Sakni Figuran – 3D Management |
| Penanggung Jawab | Eflianty Analisa |
| Produser Eksklusif | M. Ridhwan Rivai |
| Produser Pelaksana | Hadi Susilo |
| Sutradara | Rio Desmul Haryadi |
| Kameramen | RD. Maulana Ishak – Rizky Amanda |
| Audio | Iklima Sekar Tanjung |
| Penata Cahaya | Indra Junaidi |
| Editor | Agus Wulan Afit |
| Unit Manager | Eef |
| Property/Dekor | Heri |
| Pemantu umum/Driver | Sultoni |
| Coloris dan Grafis | RD. Maulana Ishak |
| Kompeser lagu | Hadi – Ari |
| Sound Engineer Musik | Aantoni Zainal |

Tabel 1 Identifikasi film Antu Banyu

3.3. Hasil Penelitian

Melalui analisis semiotika Roland Barthes yang dilakukan pada tiga tingkat makna yaitu denotasi, konotasi serta mitos. Berikut ini hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah dalam film:

a. Adegan menit ke 3:37-4:13



Gambar 2 Warga kampung musi sedang bersih-bersih

Denotasi: denotasi dari gambar diatas anak-anak warga kampung sedang gotong-royong membersihkan lingkungan kampung musi.

Konotasi: konotasi pada gambar diatas menunjukkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan kewajiban setiap orang tidak peduli itu orang yang sudah dewasa atau anak-anak, karena di agama Islam kita di ajarkan bahwa kebersihan Sebagian dari iman.

Mitos: mitos adegan tersebut warga kampung musi percaya bila membuang sampah sembarangan (ke sungai) dapat di gangu oleh Antu Banyu yang ada di Sungai Musi.

Penjelasan nilai dakwah: Dalam konteks dakwah, menjaga kebersihan merupakan ajaran Islam yang menekankan bahwa kebersihan adalah bagian dari keimanan dan menjadi indikator kedewasaan spiritual seorang muslim.

Lingkungan yang bersih merupakan faktor utama dalam membentuk masyarakat yang sehat, produktif, dan sejahtera. Kebersihan lingkungan bukan sekedar berkaitan dengan aspek estetika atau keindahan visual, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan Kesehatan masyarakat, kenyamanan hidup, dan keberlanjutan ekosistem. Lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya sering menjadi sumber berbagai masalah, mulai dari pencemaran udara, pencemaran air, hingga munculnya berbagai penyakit menular seperti diare, demam berdarah dengue, dan infeksi saluran pernapasan. (Hardyansah, 2025)

b. Adegan menit ke 7:18-7:52



Gambar 1 Tanjak sedang tidur

Denotasi: konotasi pada gambar tersebut Tanjak sedang tidur dengan posisi miring.

Konotasi: denotasi pada adegan tersebut pada saat tidur Tanjak bermimpi buruk di mana ia bermimpi sedang berada di tepi Sungai dan mendengar suara nenek yang memanggilnya, di duga nenek tersebut adalah Antu Banyu.

Mitos: mimpi adalah bunga tidur, mimpi di alami saat sedang tidur bisa itu mimpi yang indah atau buruk, mimpi sering kali mencerminkan pikiran bawah sadar, pengalaman, atau keinginan, meskipun ada juga yang menganggapnya sebagai pertanda atau pesan spiritual terutama terjadi di waktu tertentu dan di sertai emosi.

Penjelasan nilai dakwah: Mimpi dapat diartikan sebagai suatu keadaan kesadaran yang mengalami transformasi, di mana objek-objek imajinatif dan fantasi yang muncul secara sementara waktu menyatu dengan persepsi terhadap realitas eksternal. Secara umum, setiap individu memiliki potensi untuk mengalami fenomena tersebut selama periode tidur. (Ahmad Waki, 2023) Mimpi terbagi menjadi mimpi

indah atau buruk, dalam Islam mimpi buruk dapat terjadi karena berasal dari gangguan atau bisikan setan. Oleh karena itu di anjurkan sebelum tidur kita membersihkan diri dan memcuci wajah (wudhu) serta berdoa agar terhindar dari mimpi buruk, namun jika telah mengalami mimpi buruk dianjurkan membaca do'a berikut

Setan memanfaatkan keadaan tidur manusiadi mana kesadaran sedang melemah untuk menebarkan rasa sedih, gelisah, dan ketakutan. Tujuannya agar manusia merasa was-was saat terbangun dan merasa tidak tenang dalam menjalani aktivitasnya.

c. Adegan menit ke 12:11-12:22



Gambar 2 anak-anak pergi mengaji

- Denotasi:** konotasi pada adegan tersebut terlihat tiga ana kecil memakai busana muslim.
- Konotasi:** denotasi adegan diatas adalah tiga anak kecil ini sedang membicarakan soal Antu Banyu, lalu salah satu dari anak tersebut bilang “*dari pado kita soal itu mendingan kito ngaji bae, tu pak ustad lah dateng*” salah satu anak tersebut telah menganjak pada kebaikan.
- Mitos:** adegan tersebut menampilkan seorang teman yang dengan memberi tau dari pada membahas hal-hal yang negatif (membahas Antu Banyu) lebih baik segera pergi ke mengaji, secara emosional anak tersebut mengalihkan pembahasan yang kurang bermanfaat, ke hal yang bermanfaat.

Penjelasan nilai dakwah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*”. (Q.S Ali ‘Imran ayat 110)

Ayat ini, menjelaskan bahwa dakwah pada hakikatnya yaitu sebuah ajakan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan berita, menyeru kepada kebenaran, memberikan peringatan, serta mengajak manusia menuju kepada kebaikan.(Adiansyah et al., 2023) di Islam di ajarkan untuk menubar kemaslahatan dimana pelakunya akan mendapatkan pahala setara orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala pelaku. Islam mengajarkan bahwa siapa pun yang mengajak kepada kebaikan akan memperoleh pahala yang setara dengan orang yang mengikuti ajakan tersebut, tanpa sedikit pun mengurangi pahala orang yang melakukannya.Dengan demikian, dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi merupakan bentuk kontribusi nyata untuk menciptakan kehidupan yang lebih maslahat, harmonis, dan penuh keberkahan bagi seluruh umat.

d. Adegan menit ke 12:76-14:25



Gambar3 Tanjak bertanya pada ustad

Denotasi: denotasi pada adegan ini, Tanjak bertanya pada ustad tentang ada atau tidaknya hantu.
Konotasi: konotasi adegan ini menunjuk rasa ingin tau Tanjak pada hal yang gaib yaitu hantu.
Mitos: hantu merupakan gambaran sosok jin, namun jika hantu yang dimaksud adalah roh orang mati yang gentayangan umumnya itu tidak dikenal karena pada dasarnya orang yang telah meninggal telah masuk ke alam barzakh. Cerita hantu yang kita dengar merupakan cerita rakyat, yang mempercayai bahwa di tempat tertentu seperti kuburan, pohon tua besar memiliki penunggu/hantu.

Penjelasan nilai dakwah: dalam Islam keberadaan makhluk gaib diakui, tapi tidak semua disebut “hantu” istilah hantu atau roh penasaran yang berkeliaran setelah meninggal tidak ada, karena setelah meninggal manusia akan masuk ke alam barzakh. Islam menjelaskan makhluk tersebut bukan hantu melainkan jin. Jin merupakan makhluk ciptaan Allah yang dan mereka hidup berdampingan dengan manusia meskipun tidak terlihat oleh mata.

e. Adegan menit ke 23:50-24:4



Gambar 4 membatu nenek ima mengambil eceng gondok

Denotasi: denotasi pada adegan tersebut Tanjak dan teman serta warga kampung musi mengumpulkan eceng gondok dan membersihkan sampah yang ada disungai.

Konotasi: konotasi pada adegan tersebut tanjak dan teman-teman merasa bersalah karena telah salah sangka, karena menduga Antu Banyu yang mereka takuti selama ini adalah nenek ima yang sedang mengambil eceng gondok disungai, untuk menebus kesalahan paham mereka, maka mereka membatu nenek ima untuk mengumpulkan eceng gondok.

Mitos: jangan mudah menyimpulkan sesuatu apa yang kita duga belum tentu seperti apa yang kita bayangkan, seperti yang terjadi pada Tanjak yang mengira bahwa sosok yang ia takuti selama ini adalah Antu Banyu, namun yang sebenarnya adalah nenek ima.

Penjelasan nilai dakwah: dalam Islam, dilarang untuk menyimpulkan sesuatu itu buruk, seperti yang Tanjak lakukan ia mengira bahwa selama ini ia diganggu oleh Antu Banyu karena telah membuang sampah ke sungai, padahal itu adalah nenek ima. Selain itu larangan cepat mengambil kesimpulan adalah memicu perpecahan, merusak *ukhuwah Islamiyah* serta dapat menimbulkan fitnah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Q.S Al-Hujurat: 6)

Al-Tabari menafsirkan ayat ini dalam konteks historis turunnya ayat, yakni peristiwa ketika Al-Walid ibn Uqbah salah memahami kedatangan Bani Mustaliq dan melaporkannya kepada Rasulullah SAW sebagai tanda kemurtadan mereka. Dari sini, kata *fāsiq* dipahami sebagai orang yang tidak dapat dipercaya dalam menyampaikan berita karena sifatnya yang tidak jujur. (Syamsul Bahri dan Komarudin Sassi, 2025)

3.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa film *Antu Banyu* memuat sejumlah nilai-nilai dakwah, nilai tersebut mencakup dimensi akidah, akhlak, dan syariah. Representasi aspek akidah divisualisasikan melalui penggambaran keyakinan yang dimiliki oleh seorang tokoh kepada Allah SWT. seperti percaya pada semua ciptaannya termasuk hal-hal yang gaib, berdo'a serta memohon pada Allah melalui doa dan bacaan Al-quran. Aspek akhlak tergambar pada karakter tokoh yang suka tolong menolong, menjaga kebersihan, saling menasehati, optimis, bertanggung jawab dan menghormati yang

lebih tua. kemudian dalam aspek syariah ditunjukkan melalui praktik ibadah, membaca Al-quran atau mengaji. Menurut peneliti, penyampaian nilai-nilai dakwah dalam film tersebut dilakukan melalui perspektif masyarakat terhadap mitos turun-temurun yang terjadi dilingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Antu Banyu* tidak hanya sebagai sarana penyiaran media komunikasi namun film ini juga bertindak sebagai alata tau sarana yang digunakan untuk menyiarkan dan menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. dakwah, yang di tempilkan melalui tampilan kehidupan masyarakat yang relate dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dakwah yang ditampilkan dapat tersampaikan melalui dinamika sosial yang dialami oleh tokoh sehingga aspek akidah, akhlak dan syariah dapat saling berkaitan dan membentuk nilai religius. Film ini berfungsi sebagai media dakwah yang ampuh karena dapat mempengaruhi atau mengajak penontonya untuk mengimplemetasikan nilai-nilai dakwah tersebut pada kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dan menghakimi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Film *Antu Banyu* produksi TVRI Sumatera Selatan merepresentasikan nilai-nilai dakwah Islam secara kultural melalui cerita rakyat, simbol visual, dan perilaku tokoh. Nilai dakwah yang ditampilkan meliputi aspek akidah, akhlak, dan syariah, seperti penguatan keimanan kepada Allah SWT, menjaga kebersihan, tolong-menolong, kewaspadaan terhadap kepercayaan gaib yang keliru, serta pentingnya ibadah dan akhlak sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penyampaian nilai dakwah dilakukan secara implisit dan kontekstual tanpa bersifat menggurui. Kedua, Makna denotatif dalam film tampak pada aktivitas keseharian masyarakat dan kemunculan sosok Antu Banyu sebagai bagian dari cerita lokal. Makna konotatif menunjukkan pesan moral dan keislaman, seperti larangan bergantung pada selain Allah serta pentingnya tanggung jawab sosial. Sementara itu, makna mitos merepresentasikan kepercayaan masyarakat terhadap makhluk gaib yang kemudian diarahkan untuk memperkuat nilai tauhid dan kesadaran bahwa segala kekuasaan hanya milik Allah SWT. Dengan demikian, film *Antu Banyu* berperan sebagai media dakwah yang mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal secara harmonis.

Referensi

1. Adelia, A., Hasmawati, F., & Hamandia, M. R. (2025). Analisis Proses Program Rindu Kampung dalam Meningkatkan Kualitas pada Lembaga Penyiaran Publik (LPP) TVRI Sumatera Selatan. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(3)
2. Adiansyah. (2023). Nilai-Nilai Dakwah pada Salam Budaya Dayak Kalimantan Barat (Adil ka' talino bacuramin ka' saruga basengat ka' jubata). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1)
3. Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1)
4. Donkoh, Sylvester John, M. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology and Bioengineering*, 10(1)
5. Efendi, E., Indrawansyah, Aulia, R., & Ningsih, P. S. (2023). Tipe Informasi Bagi Manajemen dan Mekanisme Pengambilan Keputusan dalam Organisasi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2)
6. Hamandia, M. R, Hertimi S, Umariansi, A. (2025). Representasi nilai-nilai Islam dalam film religi Indonesia. Ad-Da'wah: *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
7. Haq Izharul, N., Nurbaiti, & Nawawi, A. M. (2023). Seni film sebagai sarana dakwah: Analisis semiotika Roland Barthes pada film 5 PM. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3)
8. Hardiansah, L. F. S. dan R. (2025). Peran Individu dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui Kegiatan Pembersihan Gorong-Gorong di Desa Ngingas , Universitas Sunan Giri Surabaya , Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2).
9. Indriani, L., Khairuddin, K., Afandi, Y., & Fajri, M. (2023). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JURNAL JUITIK*, 3(2).
10. Maulana, A. P., & Aulia, S. (2025). Analisis Semiotika Representasi Budaya dalam Film "Agak Laen". *Jurnal Koneksi*, 9(1)
11. Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
12. Sassi, S. B. dan K. (2025). Implementasi Prinsi-Prinsip Tabayyun dalam Menangkal Hoax dan Disinformasi (Analisis AI-Hujurat Ayat 6 Sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al-Quran). *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 6(3).
13. Sugiyono, (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
14. Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1).
15. Waki, Ahamad, (2023) 'Analisis Signifikansi Tafsir Mimpi Simbolik Dan Gangguan Jiwa Menurut Sigmund Freud Dan Ibnu Sirrin', *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 03.02